

PERAN BENTENG VREDEBURG SEBAGAI BASIS PERTAHANAN DI YOGYAKARTA PADA TAHUN 1916-1949

The Role of Fort Vredeburg as the Defense in Yogyakarta in 1916-1949

Oleh: Kresno Budi Wibowo, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, kresnobudiwibowo995@gmail.com

Abstrak

Peristiwa 1916 terhadap penyerbuan Vredeburg di Yogyakarta dari masuknya kolonialisme Belanda sampai keluarnya Jepang dari Yogyakarta. Tujuan penulisan karya tulis ini mengetahui bagaimana gambaran umum kota Yogyakarta, menjelaskan bagaimana perkembangan Benteng Vredeburg sampai 1945, mengetahui bagaimana Benteng Vredeburg masa perang kemerdekaan. Metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah historis terdiri beberapa tahapan; heuristik, verifikasi, Interpretasi dan historiografi. Kondisi kota Yogyakarta pada saat pemerintahan kolonial Belanda di Yogyakarta, dan kondisi geografis kota Yogyakarta pada masa kolonial, kondisi demografis, ekonomi pada saat kebijakan pemerintahan Belanda di Yogyakarta, kondisi sosial rakyat di Yogyakarta. Awal pembangunan dari sederhana menjadi sebuah Benteng Vredeburg. Benteng Vredeburg pada masa Kolonial Belanda . Benteng Vredeburg pada masa Jepang benteng mengalami perubahan fungsi namun pada intinya sebagai benteng pertahanan dan juga pada kemerdekaan. Benteng Vredeburg pada masa perang kemerdekaan setelah kemerdekaan di Yogyakarta dan Agresi Militer Belanda II di Yogyakarta merupakan sasaran utama karena digunakan sebagai markas Belanda.

Abstract

In 1916, Fort Vredeburg in Yogyakarta was raided that the Dutch arrived to drive away the Japanese from Yogyakarta. The purposes of writing this paper were determining the general description of Yogyakarta, describing the development of Fort Vredeburg up to 1945, determining the condition of Fort Vredeburg during the war for independence. The method was historical research which consisted of the following stages: heuristic, verification, interpretation and historiography. The condition of Yogyakarta under the Dutch colonial government in Yogyakarta, and the geographic condition of Yogyakarta during the colonial period, the demographic and economic condition under the Dutch colonial government in Yogyakarta, the social situation in Yogyakarta. The construction started from simple construction to Fort Vredeburg. Fort Vredeburg during Dutch colonial era. The function of Fort Vredeburg during Japanese occupation changed but still became a defense, as was during the independence era. During the war for independence in Yogyakarta and Dutch Military Aggression II in Yogyakarta, Fort Vredeburg was the main target because it was the Dutch headquarter.

Keywords: Yogyakarta. Fort Vredeburg, 1916-1949.

PENDAHULUAN

Awal kedatangan bangsa Barat sejak abad 16. Dimulai dengan pencarian jalan ke Timur untuk mencari rempah-rempah. Kekuasaan Portugis ini kemudian diikuti oleh bangsa-bangsa lainnya seperti Bangsa Inggris, Belanda. Negara-negara ini kemudian berlomba-lomba untuk menguasai daerah rempah-rempah. Negara-negara penghasil rempah kemudian menjadi target-target kepentingan ekonomi hingga mendirikan kongsi dagang di Indonesia, bangsa Portugis yang memulai untuk mencari rempah-rempah ke Maluku.¹

Rempah-rempah merupakan komoditas yang sangat laku di pasaran Eropa pada saat itu. Keberhasilan bangsa Portugis menemukan daerah penghasil rempah-rempah membuat negara-negara Eropa lainnya mengikuti jejak Portugis. Akhirnya bangsa Belanda

tidak lama kemudian juga memasuki wilayah Indonesia. Tahun 1596, para pedagang bangsa Belanda tiba di Banten. Dari Bandar Banten pelaut Belanda melanjutkan pelayarannya ke arah timur dan mereka kembali dengan membawa rempah-rempah dalam jumlah yang cukup banyak, kehadiran Belanda di Nusantara mengawali penjajahan di Indonesia dengan ditandai dibentuknya (VOC) tahun 1602.²

Sebelum dibangun Benteng Vredeburg, telah dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I benteng yang masih bersifat sangat sederhana. Benteng itu dibuat dengan yang masih bersifat sangat sederhana, benteng itu dibuat dengan bentuk bujur sangkar: dikeempat sudutnya dibuat tempat penjagaan yang disebut *seleka* atau *bastion*.

Pembangunan benteng Kompeni dalam tahap berikutnya mengalami perkembangan yang unik.

¹ Tim penyusun, *Museum Benteng Vredeburg*, (Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, 2007), hlm. 10.

² Djoko Dwiyanto. *Kraton Yogyakarta” Sejarah, Nasionalisme& Teladan”*. (Yogyakarta: Paradigma Indonesia). hlm. 14.

Menurut penuturan gubernur pantai utara di Jawa di Semarang M. Hartingh bahwa tahun 1760 benteng Kompeni untuk pasukan Kompeni di Yogyakarta itu masih sangat sederhana yaitu tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren.

Hartingh diganti oleh W.H Van Ossenberch tahun 1765 mengusulkan pada Sultan agar benteng kompeni itu dibuat lebih kuat untuk menjamin keamanan orang-orang Belanda. Kemudian Gubernur W.H Van Ossenberch meminta kepada sultan supaya pembangunan yang telah dibuat itu dikembangkan lebih kokoh dibawah pengawasan ahli bangunan yang bernama Ir Franks Heak. Usul tersebut mendapat persetujuan Sultan dan pembangunan dimulai pada tahun 1767 dan direncanakan selesai pada tahun itu juga.

Menurut Gubernur J. Vos pada tahun 1771 pembangunan benteng di Yogyakarta belum banyak terselesaikan. Bahkan sampai pergantian Gubernur pada tahun 1774

di bawah pimpinan Gubernur J.R Van Der Burg baru diusahakan untuk mendesak sultan agar giat membangun benteng tersebut. Bahkan sampai tahun 1781, yang saat itu Gubernur pantai utara Jawa dijabat oleh J. Siberg dilaporkan bahwa pembangunan benteng sangat lambat, sebab sultan hanya sibuk dengan membangun istananya saja. Walaupun demikian benteng tersebut sudah terbentuk wujudnya, rumah komandan belum selesai dan sebagian gedung masih belum diberi langit-langit.

Baru pada tahun 1787 pembangunan benteng Kompeni itu dapat diselesaikan dan ditasbihkan dengan nama resmi Rustenbergh. Pembangunan benteng kompeni itu ternyata memakan waktu lama kurang lebih 28 tahun. Benteng Rustenbergh ini pertama kali di bawah penguasaan VOC kemudian dalam perkembangannya antara tahun 1788-1799 mengalami kebangkrutan diambil alih oleh Bataafsche Republic (Pemerintah Belanda).

I. METODE PENELITIAN

Sejarah sebagai sebuah ilmu tentunya memiliki metode. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³ Metode sejarah digunakan sebagai cara tempuh untuk mencapai terselesaikannya suatu penelitian atau proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Pendekatan penelitian adalah menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis menemukan fakta yang utuh⁴ dan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yakni:

Heuristik(Pencarian Sumber)

Merupakan kegiatan awal untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.⁵Tempat-tempat untuk pencarian dan pengumpulan sumber antara lain: Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah, UPT

Perpustakaan UNY, Perpustakaan dan Arsip Rekso Pustoko Surakarta.Sumber sejarah menurut penyampain dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁶

I. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi secara langsung terlibat dalam peristiwa atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yaitu alat atau orang yang hadir pada saat peristiwa yang diceritakannya.⁷Sumber primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Foto benteng
vredeburg 1830. *Arsip
Nasional Republik
Indonesia*

*Penarikan pasukan
Belanda dari yogyakarta
1949.Badan Pengelolaan
arsip daerah.*

³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 36.

⁴ Tim Prodi Ilmu Sejarah, *op.cit*, hlm.6

⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm.86.

⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31.

⁷ Louis Gottschalk, *op.cit*.hlm, 32.

II. Sumber Sekunder

Selain sumber primer penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku, surat kabar, video, foto yang berhubungan dengan penelitian penulis. sumber sekunder berupa buku dan jurnal antara lain;

Suhardjo Hatmosuprobo, *Kota Yogyakarta dan Benteng Vredeburg*, Buku II. Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg. Yogya: LSPK, 1976.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta, *Biografi Pahlawan Nasional, SULTAN HAMENGGU BUWANA IX*, 1998.

Djoko Dwiyanto, *Kraton Yogyakarta "Sejarah, Nasionalisme & Teladan"*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Purwadi, *Sistem pemerintahan, Kerajaan Jawa Klasik, Sumatra: Pujakesuma*, 2007.

sudah didapatkan untuk memperoleh sumber dengan otentisitas, kredibilitas, dan relevansi yang tinggi. Verifikasi ada dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern.⁸

Kritik ekstern dilakukan pada keadaan luar yang tampak pada sumber yang peneliti tentukan. Jika kritik eksteren dilakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misal batu atau logam (prasasti), kertas (arsip) atau manuskrip, jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak.⁹ Kritik ekstern dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi, dengan melihat dari luar atau segi fisiknya.

Kritik intern, merupakan cara untuk menilai bagaimana isi dari sebuah sumber yang peneliti tentukan, memperoleh nilai keabsahan yang tinggi. Kritik interen dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar dapat

Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah suatu kegiatan analisis atau tahap pengujian dan penganalisaan sumber yang

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997), hlm. 99.

⁹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 75.

dipercaya (diterima kredibilitasnya). Kritik interen dilakukan untuk memperoleh sumber yang memiliki nilai keaslian yang tinggi dengan menulai atau membandingkan isi dari sumber yang peneliti dapatkan.

Interpretasi (Penafsiran)

Merupakan penafsiran atas fakta-fakta sejarah. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menafsirkan sumber, yaitu menggunakan model analisis dan menggunakan model sintesis.

Historiografi (Penulisan)

Pada Historiografi atau penulisan sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang tersusun secara sistematis, bulat, dan jelas dalam bentuk cerita sejarah.¹⁰ Historiografi merujuk pada kegiatan menulis dengan menggunakan seluruh daya pikiran dan keterampilan teknis. Bentuk penulisan bersifat diakrinis, yaitu menerangkan peristiwa dalam kurun waktu tertentu. sebagai disiplin ilmu sejarah juga melihat sudut

batasan waktu dan tempat.¹¹ Pada akhirnya harus menghasilkan sintesis dari seluruh penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.¹²

PEMBAHASAN KOTA YOGYAKARTA PADA MASA BELANDA

Yogyakarta mempunyai proses panjang dan berakar dari keraton Yogyakarta. Struktur tata ruang keraton pada dasarnya menjadi embrio pertumbuhan kota secara keseluruhan. Secara administrative dan kewilayahan terus berproses, mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Wilayah kota Yogyakarta luasnya 32,50 km² di sebelah utara dibatasi oleh kabupaten sleman. Sebelah timur

¹⁰ Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 12.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta,: Tiara Wacana, 2003), hlm. 158.

¹² Helius Syamsudin, *op.cit.*, hlm. 56

dibatasi Sleman dan Bantul, sebelah selatan dibatasi oleh kabupaten bantul dan sebelah barat dibatasi bantul dan Sleman.¹³

Orang-orang Eropa pada waktu itu hanya berjumlah 400an orang dan bermukim di antara keraton dan benteng Vredeburg. Sebagian lainnya tinggal di sebelah timur benteng yang dikenal Loji kecil. Mereka mempunyai gedung pertemuan sendiri (societeit) yang terletak di sebelah selatan tempat kediaman residen.

Perkembangan pemukiman kota Yogyakarta sejak abad ke 19 cenderung menjadi semakin plural sebagai akibat dari semakin banyaknya orang-orang yang tinggal di kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang merupakan ibu kota provinsi daerah Istimewah Yogyakarta merupakan kota madya yang paling padat penduduknya, dibandingkan dengan kabupaten Sleman, kabupaten Gunung

kidul, kabupaten Bantul, dan kabupaten Kulon progo.

Sementara itu pada masa perang kemerdekaan kedua pecah banyak penduduk kota yang meninggalkan kota untuk mengamankan diri sehingga dapat diduga penduduk kota Yogyakarta berkurang. Akan tetapi sebaliknya, selama tahun 1945-1949 Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia dan banyak para pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh nasional dari Jakarta atau Jawa Barat hijrah ke kota Yogyakarta, pada saat itu Yogyakarta menjadi kota perjuangan dan kota Revolusi yang sangat penting bagi sejarah bangsa. Sejak itu jalan Malioboro muncul dan menjadi pusat kota legendaries, yang menyimpan memori kolektif masa perjuangan kota Yogyakarta

Setelah kraton berdiri dibangunlah pasar, benteng VOC beserta tempat tinggal residen, tempat tinggal patih (kepatihan). Di sekitar istana tumbuh kampung-kampung yang menjadi tempat tinggal kaum

¹³ Djoko Suryo, *Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990 Kota Lama, Kota Baru* (Yogyakarta: Ombak, 2005), hlm.31.

bangsawan dan hamba istana. Juga di sekitar pasar, benteng VOC, dan kepatihan tumbuh kampung-kampung tempat tinggal pedagang Cina, orang-orang Belanda dan orang pribumi kecil yang berusaha mengadu untung di kota yang baru berdiri ini.

Kraton Yogyakarta dikelilingi tembok benteng yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan dengan aneka fungsi. Bangunan kediaman sultan bersama keluarga dekat dinamakan Prabayeksa, selesai dibangun 1756. Di situ banyak menyimpan pusaka kraton. Bangunan sitihinggil dan Pakalaran menghadap ke alun-alun lor (tanah lapang utara) diselesaikan tahun 1757¹⁴

Perkembangan Benteng Vredenburg sampai 1945

Setelah kraton Yogyakarta berdiri kemudian pangeran

¹⁴ Hatmosuprobo Suhardjo, *Dalam Buku II Laporan Penelitian Bidang Sejarah Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredenburg*, (Universitas Gadjah Mada, 1979).hlm 40.

Mangkubumi yang bergelar Hamengku Buwono I membangun kepatihan, pasar dan tempat tinggal residen serta benteng kompeni yang saat ini disebut benteng Vredenburg. Periode pembangunan Benteng Vredenburg bersamaan dengan periode pembangunan Kraton Yogyakarta. Jika dilihat dari umurnya maka bangunan Benteng Vredenburg sampai dengan saat ini sudah berumur lebih dari dua setengah abad. Keberadaan Benteng Vredenburg sebagai markas pertahanan Tentara Belanda, Tentara Inggris, Tentara Jepang, dan Tentara Nasional Indonesia membuktikan bahwa bangunan Benteng Vredenburg merupakan saksi sejarah bagi kota Yogyakarta

Dalam perkembangannya benteng Vredenburg mengalami proses yang cukup lama dan tidak selancar apa yang diharapkan, Istana residen dan benteng kompeni itu saling berhadapan terletak di sebelah timur jalan besar menghadap ke barat. Benteng Vredenburg dalam perjalanan sejarahnya pernah menjadi

tempat kegiatan pemerintah kolonial Belanda, pemerintah Jepang, dan masa Revolusi fisik pernah dipakai oleh orang – orang republikan.

Selanjutnya sebagai kelengkapan berdirinya keraton Yogyakarta juga dibangun benteng untuk kompeni.¹⁵ Sebelum dibangunnya benteng Vredenburg, telah dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I benteng yang masih bersifat sangat sederhana, benteng itu dibuat dengan bentuk bujur sangkar dikeempat sudutnya dibuat tempat penjagaan yang disebut *seleka* atau *bastion*. Oleh Sultan keempat sudut benteng itu diberi nama yaitu yang terletak disudut barat luar diberi nama Jayawisesa; sedang yang terletak di sudut timur laut diberi nama Jayapurasa; yang terletak disudut barat diberi nama Jaya Prakosaningrang; dan yang terletak di sudut tenggara diberi nama Jayaprayitna.

Benteng Vredenburg pada perang Kemerdekaan

Berita proklamasi yang disiarkan oleh Kantor Berita Domei Pusat di Jakarta siang hari itu, diterima oleh Kantor Berita Domei Cabang Yogyakarta di Jalan Malioboro (sekarang Perpustakaan Daerah) kurang lebih pukul 12.00 siang. Sebenarnya waktu itu akan segera disebarluaskan namun terhalang oleh adanya larangan dari Gunseikanbu. Oleh karena itu berita proklamasi tersebut hanya disiarkan dari mulut ke mulut oleh para pemuda maupun tokoh masyarakat yang telah mengetahuinya. Karena waktu itu hari Jum'at maka peranan masjid-masjid di Yogyakarta cukup besar dalam menyebarkan berita proklamasi ini

Untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka Sultan Hamengkubuwana IX pada tanggal 19 Agustus 1945 mengadakan pertemuan dengan para pemimpin kelompok pemuda di Kepatihan Yogyakarta (Gedung Wilis). Sesudah pertemuan tersebut di Yogyakarta

¹⁵ Tashadi dkk. "Sejarah Museum Benteng Yogyakarta" Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1993/1994. hlm. 12.

diadakan berbagai kegiatan nyata, seperti pos keamanan para pemuda. Gerakan pemuda di Yogyakarta dikoordinir dibawah Promotor Pemuda Nasional (PPN) yang didirikan tanggal 1 September 1945, dengan berbagai kegiatan, seperti pengibaran bendera Merah Putih dan pelucutan senjata Jepang

Pada masa Agresi Militer Belanda II yang dimulai dengan penyerbuan tentara Belanda atas wilayah kota Yogyakarta tanggal 19 Desember 1948, Benteng Vredenburg siang hari di Bom oleh tentara Belanda, kantor TKR yang ada didalam benteng hancur, pada pukul 16.00 Belanda dengan persenjataan lengkap berhasil menguasai kota Yogyakarta. Tak terkecuali Benteng Vredenburg dibawah penguasaan tentara Belanda. Benteng Vredenburg dijadikan markas tentara Belanda .¹⁶

Di samping itu juga untuk asrama prajurit Belanda dan untuk

¹⁶ Marsudi Djamal, *Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi*, (Yogyakarta, Barahmus 1985)

menyimpan senjata berat dan ringan bahkan kendaraan militer seperti tank, panser dan kendaraan militer lainnya. Menurut saksi mata yang bernama Darmo dan angkatan muda kereta api mengatakan bahwa ketika ia tertangkap menyelundupkan untuk kaum republican, ia sempat melihat dan mendengarkansewaktu ditawan di Benteng Vredenburg yaitu percakapan tentara Belanda untuk melancarkan operasi di seluruh pelosok kota.¹⁷

Dalam kaitannya dengan peristiwa 1 maret 1949, Benteng Vredenburg menjadi sarana penting untuk dilumpuhkan karena merupakan markas tentara Belanda. Peristiwa 1 maret 1949 lebih di kenal dengan “Serangan Umum” sebenarnya ingin mewujudkan kepada dunia bahwa RI masih ada dan mampu menghadapi penjajahan Belanda. Serangan-serangan ini antara lain: Benteng

¹⁷ Tashadi, *Proposal Buku Panduan Dan Petunjuk Teknis Pengelolaan Museum Perjuangan Di Bekas Benteng Vredenburg Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta, 1987/1988 (tidak diterbitkan).

Vredenburg, Kantor Pos, Gubernuran, Hotel Tugu, Stasiun Kereta Api, Tangsi Kota Baru. Berkat serangan yang serentak dari pihak Indonesia. Tentara Belanda terpaksa mundur keluar.

Pada tanggal 21 juli 1947 Belanda melancarkan agresi militernya, dengan menerapkan *speerpuntenstrategie*-strategi ujung tombak, serangan ujung tombak itu mengutamakan gerak serangan dengan mobilitas yang tinggi, dilindungi oleh daya tembak yang besar, dan keunggulan di udara. TNI harus mengorbankan ruang, harus mundur, tetapi tidak dikalahkan dan tidak terjadi penyerahan diri secara besar-besaran. Akan tetapi, banyak kesatuan mengalami kekacauan organisasi, pasukan terpeccah-pecah.¹⁸

Tanggal 30 juli 1947 pukul 06.10 pesawat pemburu belanda model P 40, menyerang lapangan terbang maguwo yogya dengan melepaskan tembakan-tembakan mitralyur. Satu di antaranya kena

tembakan kita. Pukul 10.45-11.00 sebuah bomber B.25 dua kali menghampiri lapangan terbang maguwo. Tanggal 29 juli 1947 merupakan pula hari yang naas bagi AURI. Hari itu sebuah pesawat Dakota yang membawa obat-obatan serta sejumlah penumpang, di antaranya 2 Orang perwira inti AURI, waktu sudah hendak mendarat di pangkalan udara maguwo, diserang oleh 2 pesawat pemburu Belanda. memang hari itu pesawat-pesawat Belanda sangat sedang aktif, karena diniharinya karena Semarang digempur oleh pihak kita dengan hebat.

Oleh radio Singapura pada hari ini telah diumumkan, bahwa satu kapal terbang berangkat dari Singapura membawa obat-obat lebih kurang dua ton untuk Yogyakarta. Kapal terbang tersebut, yang ternyata dikemudikan oleh Ex Wing Commander Constatine dan ex Squadron leader Hazelhurst, telah terbang di atas kota Yogyakarta dan telah mengeluarkan roda pendaratannya untuk segera mendarat waktu diserang oleh dua pesawat

¹⁸ *Ibid.*

pemburu Belanda itu. Bersama ini pemerintah republic menyatakan duka citanya atas kejadian ini dan terutama turut berduka cita dengan keluarga mereka yang telah menjadi korban itu.

Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa pelanggaran Belanda terhadap perintah penghentian permusuhan ini tidak membantu menciptakan keadaan yang perlu untuk mencapai penyelesaian perselisihan pelanggaran itu hanya dapat dikatakan sebagai gerakan permusuhan dengan maksud mengacau tindakan yang diambil oleh Republik untuk menyelenggarakan perintah penghentian permusuhan dengan efektif. Perintah dari angkatan darat Belanda menyatakan, bahwa gerakan yang selanjutnya akan dilakukan” semata-mata untuk mempertahankan keamanan dan ketertiban di semua daerah pendudukan Belanda di Jawa, Sumatera dan Madura.

Pada masa dibawah pengelolaan TKR, Benteng Vredenburg difungsikan sebagaimarkas dan asrama pasukan dengan kode staf “Q”. Pada

waktu itu dibawah komandan Letnan Muda I Radio. Pasukan ini bertugas mengurus perbekalan militer termasuk mesiu. Selanjutnya pada tahun 1946 di kompleks benteng ini di dirikan rumah sakit di sebelah selatan. yang melayani korban pertempuran yang dalam perkembangannya juga melayani fasilitas kesehatan pasukan dan keluarganya.

Posisi Belanda diserang serta dikunci dari empat penjuru, serta diikat sedemikian rupa sehingga tidak bisa keluar dari posisi pertahanannya. Praktis saat itu kota Yogyakarta para gerilyawan berseliweran menguasai kota. Padahal saat-saat sebelumnya, tidak pernah terpikirkan akan bisa mereka lakukan. Serangan bersenjata kurang lebih 2 jam, gerilyawan berhasil menahan dan mengunci pasukan Belanda sampai 15.00. ketika itu dari benteng-benteng Belanda telah mengontak untuk meminta bantuan.

Kesimpulan

Keberadaan kota Yogyakarta mempunyai proses panjang dan berakar dari keraton Yogyakarta.

Belanda datang memecah belah kerajaan-kerajaan di Indonesia dengan dalih ingin menengahi perang saudara. Perkembangan pemukiman di abad ke 19 cenderung menjadi semakin plural sebagai akibat dari banyaknya orang-orang yang tinggal di Yogyakarta. Penduduk bangsa Eropa dan bangsa lainnya pada umumnya bekerja pada bidang-bidang birokrasi pemerintah, keamanan, dan perkebunan. Belanda dengan kekuatan-kekuatan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan Barat untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Indonesia yang beratus-ratus jumlahnya termasuk di keraton Yogyakarta.

Benteng Vredenburg dalam perjalanan sejarahnya pernah menjadi tempat kegiatan pemerintah kolonial Belanda, Jepang dan masa Revolusi fisik. Kisah pembangunan benteng kompeni dalam tahap berikutnya mengalami perkembangan yang lama menurut M. Hartingh Gubernur pantai utara di Semarang pada tahun 1760. Pada masa Van Ossenberch mengusulkan pada sultan agar benteng

kompeni itu dibuat lebih kuat untuk menjamin keamanan orang-orang Belanda. Selama masa pembangunannya benteng tidak selancar yang diharapkan. Pada tahun 1771 pembangunan benteng belum mengalami kemajuan seperti yang dilaporkan Johannes Vos. Bahkan sampai 1774 kondisi benteng masih belum juga selesai. Tahun 1776 dapat dikatakan bahwa benteng di Surakarta dan Yogyakarta sudah dalam tahap finishing.

Benteng vredenburg digunakan untuk pertahanan. Beberapa fasilitas yang di dalam komplek benteng tersebut berfungsi sebagai pendukung sarana pertahanan. Benteng vredenburg juga digunakan sebagai gudang mesiu, ruang tahanan, dan barak prajurit. Benteng vredenburg memiliki bangunan pendukung lainnya seperti gedung pengapit utara dan selatan kantor administrasi, fasilitas rumah sakit, dapur, gudang senjata, dan anjungan. Secara strategis benteng ini dapat menjadi ancaman bagi kraton Yogyakarta karena meriam di benteng

ini dapat di angkat ke atas dengan jangkauan tembak mencapai bagian dalam kraton. Benteng ini namanya diganti menjadi Vredeburg (benteng perdamaian) mengenai perubahan nama dari Rustenburg menjadi Vredeburg setelah benteng dipugar dari kerusakan akibat gempa yang terjadi di Yogyakarta.

Tentara Jepang yang bermarkas di benteng Vredeburg adalah *kempeitei* yaitu tentara pilihan yang terkenal keras dan kejam. Disamping itu benteng vredeburg juga digunakan sebagai tempat pertahanan bagi tawanan orang Belanda maupun Indo Belanda yang ditangkap. Juga kaum politisi Indonesia yang berhasil ditangkap karena mengadakan gerakan menentang jepang. Guna mencukupi kebutuhan senjata tentara jepang mendatangkan persenjataan dari Semarang. Mengenai berita kekalahan Jepang terhadap sekutu akhirnya sampai ke Indonesia. Oleh para pemuda segera dimanfaatkan untuk dilangsungkannya Proklamasi Kemerdekaan.

Setelah benteng berhasil dikuasai oleh pihak RI selanjutnya penanganannya diserahkan kepada instansi Militer yang kemudian dipergunakan sebagai asrama dan markas pasukan. Didalam benteng Vredeburg juga didirikan Rumah sakit untuk melayani korban pertempuran. Namun dalam perkembangannya rumah sakit tersebut juga melayani tentara beserta keluarganya. Agresi militer Belanda yang kedua yang dilaksanakan pada tanggal 19 Desember 1948, merupakan sebuah pengingkaran yang dilakukan oleh Belanda atas persetujuan Renville yang ditandatangani tanggal 17 dan 19 Januari 1948. Ketika Belanda melakukan agresi keduanya tersebut, sebelum menangkap para pemimpin negara yang sedang bersidang di Gedung Agung, maka Benteng Vredeburg bersamaan dengan penyerangan Maguwo pada siang hari dijatuhi bom oleh pesawat Belanda, sehingga kantor TKR yang berada di dalamnya mengalami kerusakan. Selanjutnya pada pukul 4 sore Belanda dengan persenjataan lengkap berhasil

menguasai kota Yogyakarta. Dibawah penguasaan Belanda selanjutnya Benteng Vredeburg dimanfaatkan sebagai markas tentara Belanda yang

tergabung dalam IVG atau kesatuan dinas rahasia Belanda

Daftar Pustaka

Buku-buku:

- Djoko Dwiyanto. *Kraton Yogyakarta” Sejarah, Nasionalisme& Teladan”*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Djoko Suryo, *Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990 Kota Lama, Kota Baru* Yogyakarta:Ombak,2005.
- Djoko Suryo,*Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990Kota Lama, Kota Baru*(Yogyakarta:Ombak,2005), hlm.31.
- Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hatmosuprobo Suhardjo, *Dalam Buku II Laporan Penelitian Bidang Sejarah Rencana Pelestarian Dan Pengembangan Benteng Vredeburg*, Universitas Gadjah Mada, 1979.
- Helius Sjamsuddin dan H. Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.
- Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2007.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta,: Tiara Wacana, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 2008.
- Marsudi Djamal, *Sejarah Perjuangan Yogya Benteng Proklamasi*, , (Yogyakarta, Barahmus 1985)
- Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tashadi dkk.“*Sejarah Museum Benteng Yogyakarta*” Departemen pendidikan dan Kebudayaan.1993/1994.
- Tashadi, *Proposal Buku Panduan Dan Petunjuk Teknis Pengeloan Museum Perjuangan Di Bekas Benteng Vredeburg Yogyakarta*, Depdikbud, Yogyakarta, 1987/1988 (tidak diterbitkan).
- Tim Prodi Ilmu Sejarah,*Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.